

Received : 10-07-2019	Accepted : 17-08-2019
Published : 03-12-2019	Doi : 10.32699/liar.v3i01.988

Introversi dan Penguasaan Berbahasa Arab Aktif

Rifqi Aulia Rahman

Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia
rifqiaulia@unsiq.ac.id

ملخص البحث

الانطواء هو موقف الإنسان لإغلاق نفسه بوجود الآخرين. ينشأ هذا الموقف ليس للخجول وديني أمام الآخرين، ولكنه شدة مرتاح بنفسه ويشعر بما يكفي من الصفات الموجودة فيه. يصبح التواصل نشاطاً ثميناً له، لأن النشاط يتطلب موضوعاً خارج نفسه. وفي هذه الأثناء، يتطلب استيعاب اللغة العربية شخصاً يتواصل مع الآخرين فعالاً، شفهياً كان أو تحريراً. غالبية المعلمين أو مدربي اللغة في الفصل، لديهم مهمة رئيسية، يعني لجعل الطلبة ماهرون في التواصل. القيمة الجيدة للطلبة الذي يطرح كثيراً من الأسئلة والإجابة والرد والمناقشة و طرح الفكرة والقيام بالوظائف، وما عدا ذلك. و من هنا، يعتبر الانطواء هو إحدى المشكلات النفسية والاجتماعية لتعلم اللغة، خاصة للعربية.

الكلمات الدليلية: الانطواء، المشكلات النفسية-الاجتماعية، استيعاب اللغة العربية

Abstract

Introversion is the self-closing attitude with others. This attitude arises not as timid and inferior in front of them, but it is intense and comfortable with himself and feels enough of his qualities. Communication becomes a precious activity because the activity requires a subject outside itself. In the meantime, understanding the Arabic language requires someone to communicate effectively with others, verbally or in writing. The majority of teachers or language instructors in the class, have a major task, meant to make students skilled in communicating. Good value for students who ask a lot of questions, answers, discuss, brainstorm, do jobs, etc. Consequently, introversion is one of the psychological and social problems of language learning, especially for Arabic.

Key Words: Introversion, Psicho-sosiological Problem, Mastery Arabic Language

A. Pendahuluan

Kemahiran atau keterampilan berbahasa mempunyai kedudukan strategis dalam kurikulum pengajaran bahasa sebagai tali penghubung antara dasar pemikiran dan landasan filosofis kurikulum yang bersifat abstrak dengan perwujudannya dalam materi pembelajaran yang bersifat kongkrit.¹ Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, bahasa bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, melainkan sebagai faktor sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (pesdik). Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.²

Dalam kompetensi berbicara, peserta didik diharapkan dapat menguasai mahārah al-kalām dengan standar kompetensi mengungkapkan

1 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang, Misykat. 2009), hlm. 134.

2 Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. (Bandung: FKSS- IKIP, 2008). Hlm.9.

informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang materi yang telah ditentukan, dengan kompetensi dasar yakni menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan tentang materi dengan lafal yang tepat serta melakukan dialog tentang materi dengan lafal yang tepat. Indikator dalam mahārah ini seperti menirukan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan tepat, melafalkan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan intonasi yang tepat, menyampaikan informasi sesuai konteks, mengajukan pertanyaan sesuai konteks, menjawab pertanyaan sesuai konteks, serta melakukan percakapan sesuai konteks.

Untuk mencapai ketrampilan berbicara tidak cukup hanya melalui latihan membuat pertanyaan dan jawabannya, atau dengan menghafalkan contoh-contoh dialog, sebagaimana dilakukan dalam pendekatan *sam'iyah syafawiyah*. Kedua jenis latihan ini boleh jadi memberikan kompetensi kebahasaan tapi bukan kompetensi komunikatif. Penekanan pada keakuratan bahasa dan mengabaikan konteks seringkali mengabaikan keterampilan berkomunikasi. Salah satu faktor penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian pesdik dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu guru harus memberikan dorongan kepada pesdik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada pesdik, hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar. ³

Ketrampilan berbicara atau mahārah al-kalām, merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik. Akan tetapi seringkali terjadi sebaliknya, kegiatan berbicara ini tidak menarik, tidak merangsang situasi, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet, sehingga upaya pembentukan *bi'ah „arabiyah fi al-madrasah* tidak tercapai. Ini terjadi karena penguasaan kosakata dan pola kalimat oleh pesdik masih sangat terbatas. ⁴

3 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran bahasa Arab....* hlm.150

4 Syaiful Mustofa, 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press. Hlm.136

Keadaan itu diperburuk dengan kondisi pesdik yang mempunyai masalah psiko-sosiologis tertentu. Padahal menurut Kenniston dalam artikel Andi Nurcahya dan Olievia PM mengatakan bahwa pesdik yang mahasiswa disebut juga sebagai kaum muda akan berjuang untuk membangun dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan terlibat secara sosial.⁵ Untuk itulah artikel miniriset di PBA UNSIQ ini menjadi menarik untuk mampu menyimpulkan seberapa problematik keberadaan mahasiswa yang introvert, apa penyebab-penyebabnya, dan bagaimana solusi-solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan konteks dalam problematika penguasaan berbahasa Arab aktif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus karena fokus penelitian ini menjawab pertanyaan “bagaimana” gejala-gejala introversi mahasiswa, faktor penyebab introversi pada diri mahasiswa dan kondisi mahasiswa introversi ketika terlibat dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PBA FITK UNSIQ Wonosobo. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa semester VI PBA UNSIQ yang sedang menempuh mata kuliah Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain :

1. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester VI

Mahasiswa semester VI adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah pengajaran bahasa Arab tingkat menengah. Data yang digali terkait pengalaman akademik mereka dengan mata kuliah tersebut serta dampak pembelajaran tersebut terhadap kepribadian mereka masing-masing.

⁵ Andi Nurcahya dan Olievia PM. Perbedaan Efikasi Politik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introversi dan Ekstroversi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan UNESA*. Vol. VII No. 2. (2017): 76.

2. Dosen Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Menggali karakter apa saja yang bisa ditanamkan pada saat pembelajaran berlangsung baik secara teoritis ataupun praktis. Begitu juga dengan pendekatan dan strategi internalisasi seperti apa yang biasanya dosen jalankan dalam setiap perkuliahan.

Adapun beberapa kegiatan utama yang saling berhubungan dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Kedua

Secara garis besar, problematika pengajaran bahasa Arab di Indonesia dapat dipilah ke dalam tiga kategori besar, yaitu problem linguistik, problem metodologis, dan problem sosiologis. Pertama problem linguistik, pada dasarnya merupakan hambatan yang terjadi dalam pengajaran bahasa yang disebabkan karena perbedaan karakteristik internal linguistik bahasa Arab itu sendiri dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Karakteristik itu dapat dijumpai dalam gaya bahasanya (idiolek, dialek), diekspresikan dalam bahasa tutur maupun tulis, memiliki sistem dan regulasi gramatika yang spesifik, bersifat arbitrer, serta berkembang secara dinamis, produktif, dan kreatif.

Yang Kedua problem metodologis, yakni hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab itu sendiri. Di antara problem tersebut ada yang berkaitan dengan tujuan pengajaran, materi kurikulum, alokasi waktu, tenaga pengajar, siswa, metode dan media pembelajaran. Adapun Ketiga, problem sosiologis. Problem ini erat kaitannya dengan kebijakan di bidang pengajaran bahasa Arab (baik kebijakan politik pemerintah atau kebijakan mandiri instansi tertentu), pandangan masyarakat terhadap kedudukan bahasa Arab dan belum tersedianya *bi'ah lughawiyah* yang mendukung keberhasilan pengajaran bahasa Arab.

Dalam tulisan ini, berdasarkan hasil pengamatan dan mini riset di prodi PBA, penulis mengambil inisiasi dengan memunculkan kategori lain dalam kaitannya dengan problematika pembelajaran bahasa kedua. Karena introversi ini bukan hanya masalah individu yang dialami pesdik ketika belajar, melainkan juga dampak dari lingkungan sosial yang membentuknya. Pesdik tidak asal diam, rendah diri dan enggan berkomunikasi dengan temannya di kelas, ia adalah akibat dari sebab-sebab yang memaksanya bersikap demikian. Hal itu bisa ditelusuri dalam kehidupan keluarganya di rumah, atau interaksi sosialnya dengan teman-teman sekelas dan juga masyarakat sekitar. Jadi jika tetap memakai kategori besar di atas, introversi ini masuk dua kategori sekaligus, ia merupakan problem metodologis sekaligus sosiologis. Secara spesifik kasus mahasiswa yang introversi ini termasuk problem psiko-sosiologis.

2. Introversi

Tujuan utama dalam pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya bahasa Arab, yaitu untuk memiliki kompetensi berbahasa, sehingga seseorang dapat menggunakan bahasa itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada prinsipnya, bahasa apapun merupakan alat bersosialisasi bagi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, keberhasilan membangun ranah dalam bentuk komunikasi antar sesama manusia selalu disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor bahasa.⁶ Juga sebaliknya, peningkatan kemahiran berbahasa yang langsung mampu terapkan dalam bentuk komunikasi dengan sesama juga dipengaruhi oleh kemampuan bersosial seseorang.

Dalam dunia pendidikan atau pembelajaran di kelas, banyak faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran serta progress hasil belajar pesdik. Salah satu faktor yang turut memberi dampak signifikan di dalamnya adalah perbedaan karakter atau kepribadian pesdik dalam pembelajaran. Berbicara masalah kepribadian, ia merupakan

6 Abdu al Alim Ibrahim, *Muwajjih al-Fanny li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyyah* (Kairo: Dar al Maarif, tt), hlm. 48

faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa, terutama bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Jenis kepribadian yang familiar kita dengar adalah kepribadian ekstrovert dan introvert.

Dalam segi bahasa introvert mempunyai arti bersifat tertutup.⁷ sedangkan introvert dalam segi istilah adalah pribadi yang mengarah kepada pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat, di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam dan tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvert itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subyektif mereka sendiri.⁸

Menurut Cook dalam artikel jurnal Zafar Shahila dan Meenakshi, kepribadian ekstrovert dianggap sebagai pembelajar bahasa yang baik, dikarenakan oleh ciri kepribadian yang sociable, senang berkelompok dan bergabung dengan banyak orang dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, kepribadian introvert dianggap sebagai pembelajar bahasa yang tidak baik, karena ciri kepribadian yang individualis, cenderung tidak suka berkumpul dengan orang banyak, sedikit bicara dan tidak terbuka dalam berkomunikasi.⁹ Sebenarnya, setiap orang memiliki kedua attitude tersebut, ekstrovert dan introvert sekaligus. Hanya saja ada yang lebih dominan terjadi pada setiap orang, termasuk pesdik, entah itu disadari atau tidak. Menurut Suryabrata dalam artikel Andi,¹⁰ orang dengan introversi cenderung mengarahkan pribadinya kepada dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya. Orientasi utama tertuju ke dalam, pikiran, perasaan, dan tindakan dipengaruhi oleh faktor subjektif. Orang dengan ekstroversi

7 Pius A. Partanto dan M. Dahlan Bahry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 69

8 Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), hlm. 55

9 Zafar Shahila dan Meenakshi K, "A Study on the Relationship between Extroversion-Introversion and Risk-Taking in the Context of Second Language Acquisition", *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2012, Vol. 1 Number 1, hlm. 34

10 Andi Nurcahya dan Olievia PM. *Perbedaan Efikasi Politik...* hlm. 78

cenderung mengarahkan pribadinya kepada dunia objektifnya, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasi utama tertuju ke luar, pikiran, perasaan, dan tindakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik sosial maupun non-sosial.

Penulis melihat adanya perbedaan kepribadian mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UNSIQ yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Salah satu yang jelas terlihat perbedaannya adalah dari kemampuan berkomunikasi antara mahasiswa yang punya kepribadian introversi dengan ekstrovert. Mahasiswa introvert canggung untuk mempraktekkan percakapan berbahasa Arab bersama kelompoknya. Hal itu terlihat dari kosa kata yang tidak berkembang, jawaban atau pertanyaan yang tidak inovatif, lebih banyak menunggu ditanya dari memulai bertanya. Dalam setiap diskusi kelompok, ia tidak berkontribusi gagasan ataupun ide.

Menurut Dosen Psikologi Pendidikan FITK UNSIQ,¹¹ hal-hal yang menjadikan mahasiswa berkepribadian introvert ada sangat banyak. Menurut penuturannya,

“Introvert yang ada dalam diri mahasiswa bisa karena. Pertama, Sebab-sebab fisik, kekurangan daya tahan, penglihatan atau pendengaran kurang baik, ada cela-cela bagian tubuh tertentu seumpama. Kedua, pakaian tidak dapat mengikuti mode teman lain. Ketiga, terlalu minder melihat keterampilan dan inteligensi temannya. Keempat, sering gagal melalui perkuliahan. Kelima, Tidak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu yang menarik teman-teman sekelas. Keenam, Orang tua yang hiper-protektif. Ketujuh, dosennya galak dan menuntut terlalu banyak. Kedelapan, Mempunyai saudara-saudara kandung yang sangat pandai, dan kebetulan lebih dikasihi orang tua.

¹¹ Wawancara kepada Dosen Psikologi Pendidikan FITK UNSIQ, Bp. Mudzakir Dalhar, M.Ag. pada tanggal 6 Mei 2019 di ruang transit dosen FITK UNSIQ.

3. Solusi dan Strategi Pembelajaran Kooperatif bagi mahasiswa Introvert

Mahasiswa introvert yang tidak bisa mengekspresikan diri, lebih berpotensi untuk mengalami depresi, jika depresi semakin mendalam, maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan self mistake decision, berpikir untuk semakin mengurung dan tak jarang beberapa dari mereka langsung drop out/ meninggalkan bangku perkuliahan. Harus ada solusi untuk para mahasiswa introvert, terutama supaya mereka mau mengeluarkan ide atau mengekspresikan diri. Mahasiswa introvert akan dapat melakukan kegiatan yang disukai seperti, menulis, menganalisis, membaca, melakukan aktivitas interaktif yang ada di dalam 1 tugas. Tugas ini tidak bisa menggantikan peran teman atau psikiater, namun dapat membantu mengalihkan fokus, mengekspresikan diri, dan mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Sesuatu yang bisa mengurangi rasa gelisah dan depresi tersebut.

Berikut ini strategi atau metode yang menurut penulis bisa membantu secara tepat pembelajaran bahasa Arab untuk mahasiswa introvert:¹²

Pertama, harus dilakukan pembenahan pola pikir orangtua, pengasuh pondok, teman sekelas dan dosen yang akan turut andil dalam proses belajar mahasiswa. Sifat introvert bukan merupakan suatu kesalahan. Jadi, tidak bisa memaksakan mahasiswa introvert untuk bersikap sama seperti mahasiswa-mahasiswa lainnya yang memang mayoritas ekstrovert.

Kedua, membentuk situasi perkuliahan yang nyaman. Mahasiswa introvert tidak harus berada di kelas yang khusus atau terpisah. Kelas yang berada di kampus secara umum, juga bisa dibuat nyaman untuk mereka. Kuncinya adalah komunikasi dengan teman dekat mereka, sebagai orang yang paling memahami karakter mahasiswa introvert dengan pihak kampus.

Ketiga, mengatur porsi atau jumlah mahasiswa dalam kelas. Lebih sedikit mahasiswa di dalam satu kelas akan lebih memberi rasa nyaman untuk mahasiswa introvert.

¹² Solusi strategi disimpulkan secara subjektif oleh penulis setelah mendengar beberapa wawancara dari mahasiswa semester 6 PBA UNSIQ dengan kepribadian introvert

Keempat, memberi pilihan untuk menentukan posisi duduk yang diinginkannya. Bila ia enggan mengungkapkan pendapatnya, beri kursi yang letaknya di pinggir atau di belakang. Posisi inilah yang biasanya membuat anak introvert nyaman.

Kelima, memberi pengertian kepada pihak kampus, bahwa mahasiswa tersebut memerlukan waktu untuk berpikir dan menyelesaikan tugas lebih panjang sehingga dosen-dosen yang mengajar dapat lebih mengerti dan menyesuaikan ritme pengajarannya.

Keenam, mendiskusikan dengan dosen-dosen kemungkinan mahasiswa membawa ponsel atau buku favoritnya. Dua hal ini dapat menjadi media pelarian sementara apabila ia sedang merasa jenuh atau tidak nyaman, sehingga menghindarkannya dari depresi.

Ketujuh, memberi motivasi khusus untuk mahasiswa introvert. Menjadi berbeda bukan suatu kesalahan, ia hanya membutuhkan cara belajar yang berbeda dengan mahasiswa lainnya dan itu yang menjadikannya spesial.

Sementara itu,, matakuliah pengajaran bahasa Arab tingkat menengah dikemas oleh dosen pengampu, yang kebetulan penulis sendiri, dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Alasan mendasarnya adalah bahwa beberapa mahasiswa introvert lebih dekat secara emosional kepada temannya sendiri daripada kepada dosennya. Mereka lebih bisa mengerti ketika belajar berkelompok dan dipahamkan oleh teman dekat mereka sendiri. Dalam mata kuliah tersebut, dosen lebih menekankan bahwa mahasiswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih dari sekedar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Mengingat karakteristik bahasa Arab aktif yang menuntut siswa untuk melakukan banyak latihan berkomunikasi daripada sekedar teori, dosen pun dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan dosen sebagai salah satu pelengkap terhadap strategi pembelajaran yang lain dirasa cukup sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif sangat menuntut adanya interaksi sosial yang tinggi antar mahasiswa dalam bentuk kerja sama untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas observasi kelompok yang diberikan oleh dosen. Bentuk interaksi sosial itu merupakan latihan bagi para mahasiswa untuk berkomunikasi dengan baik, dan hal itu merupakan salah satu tujuan pendidikan nilai karakter dalam mata kuliah tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan singkat miniriset dan analisis data di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa berbeda adalah keniscayaan, termasuk ketika menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab aktif yang menuntut pesdik harus responsive dan progressive pasti menemui hambatan, ketika tahu beberapa kepribadian pesdiknya berseberangan dengan tujuan pembelajaran bahasa. Dosen, sebagai pengajar harus lebih mengerti bagaimana menyikapi pesdik dengan berbagai problematikanya. Dalam tulisan ini terutama bagi mahasiswa introvert. Di samping mengetahui sebab-sebab terjadinya introversi pada pesdiknya, ia juga dituntut mampu mengakomodasi masalah-masalah dalam pembelajaran, membuat solusi yang justru tidak menjadi tumpukan masalah baru.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Effendy Ahmad Fuad. 2009 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang, Misykat.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS-IKIP
- Ibrahim Abdu al Alim. Tt. *Muwajjih al-Fanny li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Dar al Maarif
- Mustofa Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nurcahya Andi dan Olievia PM. Perbedaan Efikasi Politik Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introversi dan Ekstroversi pada Dewan Perwakilan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan UNESA*. Vol. VII No. 2. (2017)
- Partanto Pius A. dan M. Dahlan Bahry, 1994 *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Shahila Zafar dan Meenakshi K, "A Study on the Relationship between Extroversion-Introversion and Risk-Taking in the Context of Second Language Acquisition", *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2012, Vol. 1 Number 1